

Literasi Keuangan dan Finansial Teknologi Dalam Inklusi Keuangan Pada UMKM

**Layinnatus Shifa ¹, Meisyabela Ega Zahra ², Fadilla Novitasari ³, Eka Yulianti ⁴,
Pungky Lela Saputri ⁵**

^{1,2,3,4,5} Jurusan Manajemen, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 50231

Correspondence		
Email: layinnatus@std.unissula.ac.id ¹ , meisyabela@std.unissula.ac.id ² , fadilla@std.unissula.ac.id ³ , ekayulianti@std.unissula.ac.id ⁴ pungkylelasaputri@unissula.ac.id ⁵		No. Telp:
Submitted 7 Januari 2025	Accepted 13 Januari 2025	Published 14 Januari 2025

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of financial literacy and financial technology on financial inclusion in MSMEs in Genuk District, Semarang Regency. The main problem discussed was how understanding and using financial literacy and utilizing financial technology can support the sustainability and development of micro, small and medium enterprises (MSMEs). This research uses a qualitative approach using a descriptive method, where data is collected through in-depth interviews with four informants who are MSME owners in Genuk District, with different types of businesses, including food stalls, grocery stores, convection and laundry services. The results showed that the majority of informants had understood the basics of financial management, such as cash flow recording and the separation of personal and business finances. Additionally, the use of financial technologies such as digital wallets and P2P lending has helped informants improve transaction efficiency and expand their markets. Despite this, there are still obstacles in terms of accessibility of formal financial services, which some MSMEs find complicated, as well as a lack of in-depth understanding of the use of financial technology. This discussion emphasizes the importance of financial literacy and FinTech in supporting financial inclusion, but also identifies challenges that need to be overcome to encourage wider utilization of financial services. The conclusion of this research is that increasing financial literacy and utilizing financial technology can help MSMEs grow more efficiently and inclusively, although efforts are still needed to simplify procedures and improve financial education.

Keywords: Financial Literacy Financial Technology Financial Inclusion

PENDAHULUAN

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) berperan penting dalam perekonomian nasional Indonesia. Dengan kontribusi yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, serta distribusi hasil pembangunan, UMKM menjadi salah satu penggerak perekonomian yang tidak bisa diabaikan. Data menunjukkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia mencapai 66 juta unit usaha pada tahun 2023, yang mencakup 99% dari total unit usaha di negara ini. Lebih dari separuhnya dikelola oleh perempuan, mencerminkan pentingnya sektor ini dalam mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. (Bakhtiar, et al., 2022).

Di tengah peran strategisnya, UMKM juga terbukti memiliki daya tahan yang tinggi dalam menghadapi krisis ekonomi, termasuk pandemi, yang menjadikan sektor ini sebagai tulang punggung dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Namun, meskipun berkontribusi besar terhadap perekonomian, UMKM menghadapi tantangan yang kompleks, termasuk akses permodalan yang terbatas, kurangnya kemampuan manajemen usaha, serta tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Banyak pelaku UMKM yang masih mengandalkan modal pribadi atau sumber pembiayaan informal, yang sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pengembangan usaha mereka. Hal ini diperburuk dengan rendahnya pemahaman tentang pengelolaan keuangan yang baik, yang dapat mengakibatkan pengambilan keputusan finansial yang kurang efektif, seperti kesalahan dalam alokasi dana atau kesulitan dalam mengakses pinjaman dari lembaga keuangan formal. (Angeles, 2022).

Selain itu, menurut Gunawan, et al., (2023) di era digital yang berkembang pesat, teknologi finansial (FinTech) menjadi inovasi yang mampu memberikan solusi atas banyak tantangan yang dihadapi UMKM. Dengan FinTech, UMKM dapat mengakses berbagai layanan keuangan seperti pembayaran digital, pinjaman online, dan manajemen keuangan berbasis aplikasi dengan lebih mudah dan efisien. Namun, adaptasi terhadap FinTech juga memerlukan tingkat literasi keuangan yang memadai. Literasi keuangan tidak hanya mencakup kemampuan untuk memahami informasi keuangan, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengelola risiko keuangan, perencanaan keuangan, serta pemanfaatan produk dan layanan keuangan secara bijaksana. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi kunci dalam mendukung inklusi keuangan, di mana setiap individu dan pelaku usaha, termasuk UMKM, dapat memiliki akses yang setara terhadap produk dan layanan keuangan formal.

Inklusi keuangan sendiri merupakan salah satu prioritas pembangunan yang bertujuan untuk menciptakan kesetaraan ekonomi, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan stabilitas keuangan. Dengan literasi keuangan yang baik dan pemanfaatan teknologi finansial yang optimal, UMKM dapat lebih mudah mengakses modal, mengelola risiko keuangan, dan meningkatkan efisiensi operasional mereka. Selain itu, inklusi keuangan yang melibatkan UMKM secara aktif juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, penting untuk menganalisis sejauh mana tingkat literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial dapat memengaruhi inklusi keuangan pada UMKM. (Hamza, et al., 2019).

Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mendukung keberlanjutan usaha UMKM di tengah persaingan yang semakin kompetitif. Adapun rumusan masalahnya yaitu 1) Bagaimana hubungan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan UMKM? 2) Bagaimana pemanfaatan teknologi finansial memengaruhi inklusi keuangan UMKM? 3) Bagaimana sinergi antara literasi keuangan dan teknologi finansial dalam mendukung inklusi keuangan? dan tujuan penelitian ini 1) Menganalisis hubungan literasi keuangan terhadap inklusi keuangan UMKM. 2) Mengidentifikasi pengaruh pemanfaatan teknologi finansial terhadap inklusi keuangan UMKM. 3) Mengkaji sinergi literasi keuangan dan teknologi finansial dalam mendukung inklusi keuangan UMKM.

LANDASAN TEORI

Proses Literasi Keuangan pada UMKM

Literasi keuangan pada UMKM adalah proses yang berkelanjutan dan melibatkan peningkatan pemahaman serta keterampilan dalam mengelola keuangan usaha. Menurut Dwyanti, (2024) literasi keuangan mencakup pengetahuan dasar, keterampilan pengelolaan keuangan, dan sikap positif terhadap perencanaan masa depan. Proses ini sering dimulai melalui pelatihan komunitas, seminar, dan program pendampingan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan lembaga keuangan (IS, R., KV, S., & Hungund, 2024).

Riyadi, et al., (2024) menekankan bahwa keberhasilan literasi keuangan bergantung pada relevansi materi dan kemudahan akses. Oleh karena itu, pendekatan aplikatif berbasis kebutuhan nyata menjadi kunci utama. Dalam praktiknya, edukasi ini mencakup simulasi manajemen keuangan dan studi kasus untuk membantu pelaku UMKM memahami cara mencatat transaksi dan mengelola risiko. (Siswati, et al., 2024).

Teknologi finansial (FinTech) juga berperan penting dalam mempercepat proses literasi. Dengan platform digital, UMKM tidak hanya memperoleh akses terhadap layanan keuangan tetapi juga langsung mempraktikkan pengetahuan yang mereka peroleh (Irman et al., 2021). Dampak dari literasi keuangan yang efektif terlihat dari kemampuan UMKM dalam memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, mengelola pinjaman, serta membuat keputusan investasi yang lebih baik (Gunawan et al., 2023). Literasi keuangan yang baik tidak hanya

memperkuat ketahanan usaha, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan meningkatkan daya saing UMKM di tengah persaingan pasar yang ketat (Bakhtiar et al., 2022).

Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang tepat terkait keuangan, baik dalam konteks pribadi maupun bisnis. Definisi literasi keuangan telah dirumuskan oleh berbagai ahli dengan fokus pada elemen-elemen penting seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mengelola keuangan. Lusardi dan Mitchell (2006) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan yang bertujuan untuk membantu individu atau pelaku usaha membuat keputusan keuangan yang bijaksana guna mencapai kesejahteraan ekonomi.

Menurut Yuneline (2022) literasi keuangan melibatkan kemampuan untuk memahami informasi keuangan dan menerapkannya dalam pengambilan keputusan yang berorientasi pada perbaikan kualitas hidup atau keberlanjutan usaha. Sementara itu, Pletscher (1988) menekankan bahwa literasi keuangan mencakup seperangkat keterampilan yang memungkinkan individu untuk mengelola uang secara efektif sehingga dapat meningkatkan standar hidupnya. Dalam konteks usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), literasi keuangan menjadi aspek krusial yang dapat membantu pemilik usaha memahami cara memanfaatkan sumber daya finansial yang terbatas, mengelola risiko, dan memaksimalkan potensi keuntungan.

Dampak literasi keuangan terhadap pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan keuangan sangat signifikan. Pemilik UMKM dengan literasi keuangan yang baik cenderung lebih mampu mengelola arus kas, memisahkan keuangan pribadi dan bisnis, serta membuat perencanaan keuangan jangka panjang yang lebih efektif. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan usaha, terutama di tengah tantangan seperti fluktuasi pasar atau ketidakpastian ekonomi. Dengan literasi keuangan yang memadai, pelaku UMKM juga dapat memahami dan memanfaatkan produk serta layanan keuangan yang tersedia, seperti pinjaman usaha, layanan perbankan digital, atau asuransi, untuk mendukung operasional bisnis mereka. Sebaliknya, kurangnya literasi keuangan sering kali menjadi penyebab utama pengambilan keputusan yang tidak tepat, seperti alokasi dana yang tidak efisien, kesalahan dalam manajemen utang, atau ketergantungan pada sumber pembiayaan informal yang berbiaya tinggi. Selain itu, literasi keuangan yang rendah dapat menghambat akses UMKM terhadap lembaga keuangan formal karena kurangnya pemahaman mengenai proses aplikasi kredit atau persyaratan administrasi. (Dwiyanti, et al., 2019).

Literasi keuangan juga memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam menghadapi risiko dan merespons perubahan pasar. Sebagai contoh, pemilik usaha dengan literasi keuangan yang baik lebih mungkin untuk menyusun strategi mitigasi risiko, seperti menyisihkan dana darurat atau menggunakan asuransi untuk melindungi aset bisnis. Mereka juga lebih adaptif terhadap inovasi teknologi di sektor keuangan, seperti teknologi finansial (FinTech), yang dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperluas jangkauan pasar. Literasi keuangan yang baik tidak hanya berkontribusi pada stabilitas keuangan usaha, tetapi juga pada peningkatan kapasitas pelaku UMKM untuk bertumbuh dan bersaing di pasar yang semakin kompetitif. (Fiantika, 2022).

Finansial Teknologi

Teknologi finansial, atau yang lebih dikenal dengan istilah FinTech (Financial Technology), telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir, seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. FinTech merujuk pada inovasi berbasis teknologi yang dirancang untuk meningkatkan layanan dan produk keuangan, baik dari segi aksesibilitas, efisiensi, maupun kenyamanan. Dalam konteks UMKM, FinTech menawarkan

berbagai solusi yang secara langsung dapat mengatasi kendala tradisional, seperti sulitnya mengakses pembiayaan formal, keterbatasan jaringan pemasaran, dan manajemen keuangan yang belum optimal. Dengan kehadiran platform FinTech seperti dompet digital, pinjaman peer-to-peer (P2P) lending, serta layanan pembayaran online, UMKM kini memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya finansial yang sebelumnya sulit dijangkau. Misalnya, P2P lending memungkinkan pelaku UMKM untuk mendapatkan modal usaha tanpa harus melalui proses yang rumit di lembaga perbankan konvensional. Selain itu, dompet digital seperti GoPay, OVO, atau Dana, mempermudah transaksi bisnis dengan menyediakan sistem pembayaran yang cepat, aman, dan terintegrasi. (Artika, et al., 2021).

Manfaat FinTech bagi UMKM tidak hanya terbatas pada akses pembiayaan dan pembayaran, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengelola bisnis dengan lebih efisien. Aplikasi keuangan berbasis teknologi sering kali dilengkapi dengan fitur manajemen keuangan, seperti pencatatan transaksi, perencanaan anggaran, dan analisis laporan keuangan, yang dapat membantu pelaku usaha untuk membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan data. Di sisi lain, adopsi FinTech juga memungkinkan UMKM untuk memperluas pasar mereka melalui *platform ecommerce* dan pemasaran digital. Dengan memanfaatkan teknologi keuangan, UMKM dapat menjangkau konsumen yang lebih luas, termasuk mereka yang berada di luar wilayah geografis operasional mereka. FinTech juga menawarkan fleksibilitas dalam model bisnis UMKM, misalnya melalui sistem pembayaran cicilan atau pembiayaan berbasis proyek, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas keuangan pelaku usaha. (Jati, et al., 2021).

Menurut Beck, et al., (2006) Hubungan antara FinTech dan inklusi keuangan sangat erat, karena keduanya saling mendukung dalam menciptakan akses yang lebih merata terhadap layanan keuangan. FinTech berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kelompok masyarakat yang sebelumnya tidak terlayani oleh lembaga keuangan tradisional (*unbanked*) dengan ekosistem keuangan formal. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), FinTech memiliki potensi besar untuk meningkatkan inklusi keuangan di Indonesia, terutama di kalangan UMKM yang sering kali menghadapi hambatan administratif atau geografis dalam mengakses layanan perbankan. Dengan memanfaatkan teknologi digital, FinTech mampu menghadirkan layanan keuangan yang lebih cepat, murah, dan mudah diakses, bahkan di wilayah terpencil yang minim infrastruktur perbankan. Sebagai contoh, sistem pembayaran berbasis QR code dan aplikasi *mobile banking* memungkinkan pelaku UMKM untuk bertransaksi secara real-time tanpa memerlukan peralatan khusus atau infrastruktur fisik yang mahal. (Thathsarani, et al., 2022).

Selain itu, FinTech juga mendukung inklusi keuangan melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan literasi keuangan digital. Banyak platform FinTech yang memberikan pelatihan dan informasi kepada pengguna tentang cara mengelola keuangan, memahami risiko, dan memanfaatkan produk keuangan secara bijaksana. Dengan meningkatnya literasi keuangan digital, pelaku UMKM dapat lebih percaya diri untuk menggunakan layanan keuangan formal dan mengadopsi teknologi baru dalam operasional bisnis mereka. Dalam jangka panjang, hubungan sinergis antara FinTech dan inklusi keuangan ini tidak hanya akan mendukung pertumbuhan UMKM, tetapi juga mendorong pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. FinTech, dengan segala inovasinya, telah menjadi katalisator utama dalam mempercepat transformasi keuangan, menjadikan layanan keuangan lebih inklusif, efisien, dan relevan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk UMKM. (Irman, et al., 2021).

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, termasuk individu berpenghasilan rendah dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), memiliki akses yang setara terhadap produk dan layanan keuangan

formal seperti tabungan, kredit, asuransi, dan sistem pembayaran. Menurut Astari, (2019), inklusi keuangan bertujuan menghilangkan hambatan harga maupun non-harga yang menghalangi masyarakat untuk memanfaatkan layanan keuangan, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka secara lebih efisien. Dalam UMKM, inklusi keuangan memiliki manfaat yang sangat signifikan dalam mendukung keberlanjutan usaha. Dengan akses ke layanan keuangan formal, pelaku UMKM dapat memperoleh modal kerja, mengelola arus kas dengan lebih baik, serta mengakses asuransi untuk melindungi aset usaha dari risiko yang tidak terduga. Selain itu, inklusi keuangan membantu UMKM untuk meningkatkan efisiensi operasional melalui adopsi teknologi pembayaran digital dan pembiayaan berbasis teknologi, yang pada akhirnya dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing mereka. (Babajide, et al., 2020).

Manfaat lain dari inklusi keuangan adalah kemampuannya untuk memberdayakan pelaku UMKM secara finansial dan meningkatkan literasi keuangan mereka. Ketika UMKM memiliki akses ke produk keuangan formal, mereka tidak hanya mendapatkan dukungan modal, tetapi juga peluang untuk belajar mengelola keuangan dengan lebih baik melalui program edukasi yang sering kali disertakan dalam layanan tersebut. Sebagai contoh, pelatihan manajemen keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan dapat membantu pelaku usaha memahami pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, pencatatan transaksi yang akurat, serta pengelolaan utang yang bijak. (Junaedi, et al., 2023).

Pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas ekonomi juga tidak dapat diabaikan. Dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal, konsumsi dan investasi dapat didorong, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Inklusi keuangan memungkinkan masyarakat, terutama mereka yang berada di segmen unbanked dan underbanked, untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas ekonomi melalui penggunaan layanan keuangan formal. Hal ini menciptakan efek domino berupa peningkatan daya beli masyarakat, peningkatan tabungan domestik, dan penguatan basis pajak yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan ekonomi. Selain itu, inklusi keuangan juga memperkuat stabilitas sistem keuangan dengan memperluas basis nasabah dan diversifikasi risiko lembaga keuangan. Semakin banyak masyarakat yang terlibat dalam ekosistem keuangan formal, semakin besar pula tingkat kepercayaan terhadap sistem keuangan itu sendiri. (Maghfiroh, et al., 2021).

Bagi UMKM, inklusi keuangan memberikan jalan keluar dari ketergantungan pada sumber pembiayaan informal yang sering kali memiliki biaya tinggi dan risiko yang tidak terukur. Dengan akses ke layanan perbankan formal, pelaku UMKM dapat memanfaatkan berbagai produk keuangan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti pinjaman mikro, kredit usaha rakyat, atau pembiayaan berbasis teknologi seperti *peer-to-peer lending*. Hal ini tidak hanya membantu UMKM dalam mengelola modal kerja, tetapi juga mendorong pertumbuhan usaha mereka secara signifikan. Selain itu, inklusi keuangan juga berperan dalam menciptakan pemerataan ekonomi dengan membuka peluang bagi pelaku usaha kecil untuk bersaing di pasar yang lebih luas. Dalam jangka panjang, inklusi keuangan menjadi landasan bagi transformasi ekonomi yang lebih stabil, inklusif, dan berdaya saing, dengan UMKM sebagai salah satu pilar utamanya. (Budianto, et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggali hubungan antara literasi keuangan, teknologi finansial, dan inklusi

keuangan pada UMKM di Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang. Lokasi penelitian dipilih karena Kecamatan

Genuk merupakan wilayah dengan beragam aktivitas ekonomi yang melibatkan berbagai jenis UMKM, seperti usaha warung makan, toko kelontong, konveksi kecil, dan jasa laundry. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat pelaku UMKM yang dipilih berdasarkan relevansi jenis usaha dengan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Informan mencakup pemilik warung makan, pemilik toko kelontong, pengusaha konveksi rumahan, dan pemilik jasa laundry. Wawancara diarahkan untuk memperoleh informasi tentang durasi usaha mereka, strategi kelangsungan usaha, pemahaman mengenai literasi keuangan, pengalaman menggunakan teknologi finansial, serta kaitannya dengan inklusi keuangan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif, dengan tahapan meliputi proses editing, dan interpretasi narasi informan untuk menghasilkan deskripsi temuan yang jelas, sistematis, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan empat informan dari UMKM yang beroperasi di Kecamatan Genuk, Kabupaten Semarang, dengan jenis usaha yang mencerminkan keberagaman ekonomi lokal. Karakteristik informan diidentifikasi berdasarkan jenis usaha, durasi operasional, serta target pelanggan. Informan pertama adalah pemilik warung makan yang telah menjalankan usahanya selama 5 tahun. Usaha ini fokus melayani kebutuhan makan siang pekerja lokal, menawarkan menu sederhana dengan harga terjangkau yang sesuai dengan daya beli masyarakat sekitar. Informan kedua adalah pemilik toko kelontong yang telah beroperasi selama 8 tahun. Toko kelontong ini menjual kebutuhan rumah tangga sehari-hari, seperti bahan makanan, alat kebersihan, dan barang-barang pokok lainnya, dengan pelanggan utama berasal dari masyarakat di wilayah sekitar Kecamatan Genuk. Informan ketiga adalah pengusaha konveksi rumahan yang menjalankan usaha selama 6 tahun, memproduksi seragam sekolah dan pakaian kerja untuk pasar lokal. Usaha ini mengandalkan pesanan dari sekolah, perusahaan lokal, dan komunitas di sekitar Semarang. Informan terakhir adalah pemilik jasa laundry, yang telah membuka usahanya selama 3 tahun. Jasa laundry ini melayani pekerja dan mahasiswa, menawarkan layanan antar-jemput pakaian yang memberikan kemudahan dan efisiensi bagi pelanggannya.

Tabel 1. Karakteristik Masing-Masing Informan

No	Jenis Usaha	Durasi Usaha	Target Pelanggan
1	Warung Makan	5 tahun	Pekerja lokal
2	Toko Kelontong	8 tahun	Masyarakat sekitar Kecamatan Genuk
3	Konveksi Rumahan	6 tahun	Sekolah, perusahaan, dan komunitas lokal
4	Jasa Laundry	3 tahun	Pekerja dan mahasiswa

Keempat informan yang terlibat dalam penelitian ini mencerminkan variasi jenis usaha yang umum ditemui di Kecamatan Genuk, serta karakteristik pasar yang menjadi fokus setiap usaha. Durasi usaha mereka menunjukkan keberlanjutan operasional yang cukup baik, dengan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar lokal. Pemilik warung makan, misalnya, memanfaatkan lokasi yang strategis dekat kawasan industri, sehingga mampu menarik pelanggan dari kalangan pekerja. Sementara itu, toko kelontong berfokus pada kebutuhan harian masyarakat sekitar, yang memberikan stabilitas pendapatan dengan pelanggan tetap.

Pengusaha konveksi rumahan menunjukkan kemampuan adaptasi dengan memenuhi permintaan pasar lokal, seperti seragam sekolah dan pakaian kerja, yang cenderung memiliki siklus permintaan yang konsisten. Jasa laundry, meskipun merupakan usaha yang relatif baru, berhasil menarik pelanggan dari kalangan pekerja dan mahasiswa dengan menawarkan layanan yang memadukan kemudahan dan efisiensi. Keseluruhan karakteristik ini menunjukkan bahwa UMKM di Kecamatan Genuk memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut melalui peningkatan literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial.

Literasi Keuangan

Mayoritas informan menunjukkan pemahaman dasar dalam pengelolaan keuangan usaha, seperti pencatatan arus kas dan pemisahan keuangan pribadi dengan usaha, yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan usaha mereka. Kedua praktik ini membantu memonitor dan mengelola pengeluaran serta pendapatan usaha secara efektif, sekaligus mencegah masalah keuangan di masa depan. Namun, hanya dua informan, yaitu pemilik warung makan dan pengusaha konveksi rumahan, yang telah membuat perencanaan keuangan jangka panjang, meliputi pengelolaan modal, perencanaan investasi, dan kesadaran akan pentingnya asuransi usaha untuk mitigasi risiko. Sebaliknya, pemilik toko kelontong dan jasa laundry masih belum menyadari pentingnya langkah tersebut, meskipun telah menerapkan pengelolaan keuangan dasar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi keuangan yang perlu diatasi untuk mendorong pengelolaan usaha yang lebih profesional dan berkelanjutan. (Perkasa, et al., 2024).

Penggunaan Teknologi Finansial

Semua informan dalam penelitian ini telah mengenal dan aktif menggunakan berbagai bentuk teknologi finansial yang memudahkan pengelolaan keuangan usaha mereka. Teknologi finansial, seperti dompet digital (*OVO*, *GoPay*) dan *mobile banking*, telah menjadi alat yang sangat praktis untuk melakukan transaksi harian, baik dalam hal penerimaan pembayaran dari pelanggan maupun dalam pengelolaan dana usaha. Pemilik warung makan, misalnya, memanfaatkan sistem pembayaran digital untuk memperluas jangkauan pelanggan mereka, khususnya dengan menyediakan opsi pembayaran yang lebih mudah dan cepat melalui aplikasi dompet digital. Hal ini tidak hanya mempermudah transaksi tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam operasional harian, mengingat semakin banyak konsumen yang lebih memilih metode pembayaran non-tunai. Sementara itu, pengusaha konveksi rumahan memanfaatkan platform *peer-to-peer* (*P2P*) lending sebagai sumber pembiayaan tambahan. Dengan menggunakan layanan *P2P* lending, mereka dapat memperoleh modal usaha tanpa melalui prosedur yang rumit di lembaga keuangan tradisional, yang sering kali memiliki persyaratan yang lebih ketat dan proses yang lebih panjang. *P2P* lending memungkinkan mereka untuk mengakses pinjaman dengan suku bunga yang lebih bersaing dan dengan proses aplikasi yang lebih sederhana. Penggunaan teknologi finansial ini menunjukkan adaptasi yang cukup baik terhadap tren digitalisasi di sektor keuangan, yang memberikan kemudahan, efisiensi, dan fleksibilitas bagi pelaku UMKM dalam mengelola arus kas dan mengembangkan usaha mereka. Meskipun demikian, pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai produk dan layanan teknologi finansial masih diperlukan agar mereka dapat memaksimalkan manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan teknologi ini, baik dalam hal perencanaan keuangan jangka panjang maupun pengelolaan risiko yang lebih baik. (Judijanto, et al., 2024).

Inklusi Keuangan

Pemahaman dan penggunaan layanan keuangan formal, seperti tabungan bank dan Kredit Usaha Rakyat (KUR), sudah cukup baik di kalangan informan yang terlibat dalam penelitian ini. Mayoritas informan telah memanfaatkan layanan perbankan untuk menyimpan

dana usaha mereka, serta mengakses produk-produk kredit yang mendukung kelangsungan dan ekspansi usaha. Sebagai contoh, beberapa pemilik usaha sudah membuka rekening tabungan bisnis yang digunakan untuk memisahkan dana pribadi dan bisnis, serta memudahkan pengelolaan keuangan mereka. Selain itu, informan yang memiliki usaha dengan kebutuhan modal lebih besar, seperti pemilik konveksi, telah memanfaatkan KUR untuk mendapatkan pembiayaan yang terjangkau dengan bunga yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap pentingnya akses ke layanan keuangan formal sudah cukup baik, serta mereka mulai mengandalkan produk keuangan ini untuk mendukung operasional dan perkembangan usaha mereka. Meskipun demikian, meskipun pemahaman terhadap inklusi keuangan sudah ada, beberapa kendala masih ditemui, terutama terkait dengan proses administrasi yang dirasakan rumit, seperti yang dialami oleh pemilik jasa laundry. Pemilik usaha laundry ini mengungkapkan bahwa persyaratan yang diperlukan untuk mengajukan kredit atau membuka rekening bisnis sering kali memerlukan banyak dokumen yang sulit dipenuhi, terutama karena keterbatasan waktu dan pengetahuan tentang prosedur yang berlaku di bank. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun layanan keuangan formal sudah cukup dikenal, masih ada hambatan administratif yang perlu disederhanakan agar lebih banyak pelaku UMKM dapat mengaksesnya dengan mudah dan cepat. (Kusumaningrum, et al., 2023).

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pemanfaatan Layanan Keuangan Formal dan Teknologi Finansial

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik memainkan peran penting dalam kemampuan UMKM untuk memanfaatkan layanan keuangan formal dan teknologi finansial (FinTech). Informan yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dasar-dasar pengelolaan keuangan, seperti pencatatan arus kas, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta perencanaan keuangan jangka panjang, cenderung lebih percaya diri dalam mengakses produk dan layanan keuangan yang ditawarkan oleh lembaga keuangan formal. Misalnya, pemilik usaha yang paham pentingnya memiliki rekening bisnis terpisah dan mengelola keuangan dengan cermat, lebih mungkin untuk memanfaatkan fasilitas tabungan bisnis dan kredit usaha seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR). Selain itu, Menurut Nur et al., (2020) literasi keuangan yang memadai memungkinkan pemilik UMKM untuk lebih bijak dalam memilih produk keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti pemanfaatan pinjaman yang dapat membantu memperbesar kapasitas usaha tanpa menambah beban keuangan yang tidak perlu.

Pemanfaatan Teknologi Finansial dalam Meningkatkan Efisiensi Usaha

FinTech telah terbukti membantu UMKM dalam mempermudah transaksi dan meningkatkan efisiensi operasional usaha. Penggunaan teknologi finansial, seperti dompet digital (GoPay, OVO) dan platform mobile banking, telah mengubah cara pelaku UMKM dalam melakukan transaksi harian. Dengan metode pembayaran digital yang semakin diterima oleh masyarakat, UMKM dapat memperluas jangkauan pelanggan, meningkatkan kenyamanan dalam bertransaksi, serta mengurangi risiko yang terkait dengan transaksi tunai. Beberapa informan, seperti pemilik warung makan, telah memanfaatkan pembayaran digital untuk mempercepat transaksi dan memperluas pasar mereka, sementara pengusaha konveksi memanfaatkan P2P lending untuk mendapatkan pembiayaan yang lebih mudah dan cepat tanpa melalui prosedur panjang yang sering kali ada di bank tradisional. (Jamal, et al., 2024).

Tantangan dalam Aksesibilitas dan Edukasi yang Perlu Diatasi

Meskipun manfaat dari literasi keuangan dan teknologi finansial cukup jelas, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang harus diatasi untuk mendorong inklusi keuangan yang lebih luas di kalangan UMKM. Salah satu tantangan utama yang ditemukan

adalah masalah aksesibilitas terhadap layanan keuangan formal. Beberapa informan, seperti pemilik jasa laundry, mengungkapkan kesulitan dalam memenuhi persyaratan administrasi yang diperlukan untuk mengakses produk kredit atau membuka rekening usaha di bank. Prosedur yang rumit dan persyaratan dokumen yang berbelit-belit sering kali menjadi penghalang bagi UMKM untuk memanfaatkan layanan keuangan yang dapat mendukung pengembangan usaha mereka. Selain itu, meskipun sebagian besar informan sudah memanfaatkan teknologi finansial, masih ada sebagian kecil pelaku usaha yang kurang memahami cara memaksimalkan potensi FinTech untuk memperkuat keuangan dan memperluas pasar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan mengenai penggunaan layanan keuangan digital dan literasi keuangan lebih lanjut perlu diberikan kepada UMKM untuk memastikan mereka dapat sepenuhnya memanfaatkan kemajuan teknologi finansial dan memperoleh manfaat maksimal dari inklusi keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya dari pemerintah dan lembaga keuangan untuk menyederhanakan prosedur administrasi, serta menyediakan program edukasi dan pelatihan yang dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan UMKM dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih efisien dan efektif. (Dwijayanti, et al., 2022).

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya literasi keuangan yang baik dan pemanfaatan teknologi finansial dalam mendorong inklusi keuangan di kalangan UMKM. Walaupun tantangan dalam aksesibilitas dan edukasi masih ada, pemahaman yang lebih baik mengenai keuangan dan penggunaan FinTech dapat membantu UMKM dalam mengoptimalkan potensi usaha mereka. Dengan meningkatnya literasi keuangan dan pemanfaatan teknologi finansial, UMKM tidak hanya dapat meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga dapat mengakses layanan keuangan yang lebih luas untuk mendukung pertumbuhan usaha mereka secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat edukasi dan menyederhanakan akses ke layanan keuangan agar lebih banyak pelaku UMKM dapat menikmati manfaat dari inklusi keuangan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan yang baik berperan penting dalam meningkatkan kemampuan UMKM dalam memanfaatkan layanan keuangan formal dan teknologi finansial. Pemahaman yang mendalam mengenai pengelolaan keuangan dasar, seperti pencatatan arus kas dan pemisahan keuangan pribadi dan usaha, memungkinkan pelaku UMKM untuk mengelola usahanya dengan lebih efisien dan mengakses produk keuangan yang lebih beragam, seperti tabungan bank dan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Selain itu, teknologi finansial (FinTech), seperti dompet digital dan P2P lending, memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi dan memperoleh pembiayaan, yang mempercepat pertumbuhan usaha dan memperluas jangkauan pasar. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan terkait aksesibilitas layanan keuangan formal yang rumit dan kurangnya pemahaman terhadap penggunaan teknologi finansial secara maksimal di kalangan sebagian pelaku UMKM. Oleh karena itu, pendidikan keuangan dan pelatihan penggunaan FinTech perlu ditingkatkan untuk mendorong inklusi keuangan yang lebih luas dan merata di kalangan UMKM.

Dari temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk mendorong inklusi keuangan yang lebih efektif di kalangan UMKM. Pertama, pemerintah dan lembaga keuangan sebaiknya menyederhanakan prosedur administrasi untuk mempermudah akses UMKM terhadap layanan keuangan formal, seperti pembukaan rekening bisnis dan pengajuan kredit usaha. Kedua, pelatihan literasi keuangan yang lebih intensif perlu diberikan kepada pelaku UMKM untuk meningkatkan pemahaman mereka dalam mengelola keuangan dan memanfaatkan produk keuangan yang tersedia. Ketiga, program edukasi mengenai teknologi finansial juga harus diperluas, dengan fokus pada cara memaksimalkan penggunaan dompet

digital, mobile banking, dan layanan P2P lending, guna mendukung efisiensi operasional dan ekspansi usaha. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan UMKM dapat memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan daya saing, memperluas akses pasar, dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeles, I. T. (2022). The Moderating effect of Digital and Financial Literacy on the Digital Financial Services and Financial Behavior of MSMEs. *Review of Economics and Finance*, 20, 505–515. <https://doi.org/10.55365/1923.X2022.20.57>
- Artika, D., & Shara, Y. (2021). Analisis Peran Financial Technology dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada UMKM Kota Medan. *Indonesian Journal of Business Analytics*, 1(2), 237–248. <https://doi.org/10.54259/ijba.v1i2.78>
- Astari, S. (2019). Strategi Dinas Koperasi Danukm Kabupaten Langkat Dalam Pengembangan Sektor Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Babajide, A. A., Oluwaseye, E. O., Lawal, A. I., & Isibor, A. A. (2020). Financial technology, financial inclusion and msme financing in the south-west of Nigeria. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 26(3), 1–17.
- Bakhtiar, F., Prayoga, R., & Mulya, A. (2022). Analisis literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan pada pelaku UMKM perempuan. *Akuntabel*, 19(2), 260–268. <https://doi.org/10.30872/jakt.v19i2.11178>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., Laeven, L., & Maksimovic, V. (2006). The determinants of financing obstacles. *Journal of International Money and Finance*, 25(6), 932–952. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2006.07.005>
- Budianto, E. W. H., & Dewi, N. D. T. (2023). Akad ju'alah pada inklusi keuangan syariah: studi pustaka(library research).
- Dwijayanti, N., Iqbal, M., & Zulfikar, M. (2022). The Role of Islamic Fintech P2PL in Increasing Inclusion and Financial Literacy of MSMEs. *Journal of Islamic Finance*, 11(1), 94–101.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. ketut. (2019). Literasi Keuangan dalam Pendidikan Uang dalam Keluarga. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Dwyanti, D. (2024). The importance of financial literacy in financial management in micro, small and medium enterprises (msmes). *Journal of Applied Management and Business*, 5(1), 1-6. <https://doi.org/10.37802/jamb.v5i1.661>
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin, March, 54–68.
- Gunawan, A., Jufrizen, & Pulungan, D. R. (2023). Improving MSME performance through financial literacy, financial technology, and financial inclusion. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 15(1), 39–52. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v15i1.761>
- Hamza, L. M., & Agustien, D. (2019). Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional Pada Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 127–135. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.45>
- Irman, M., Budiyanto, B., & Suwitho, S. (2021). Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy And Financial Technology On MSMEs. *International Journal of Economics Development Research (IJEDR)*, 2(2), 126–141. <https://doi.org/10.37385/ijedr.v2i2.273>

- IS, R., KV, S., & Hungund, S. (2024). MSME/SME Financial Literacy: A Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. *Journal of the Knowledge Economy*, 1-28.
- Jamal, R., Ikhval, A. A., Nisa, N. A., Qulbi, S. H., & Arifin, M. U. (2024). Penggunaan Teknologi Informasi dalam Mengoptimalisasi Supply Chain Management. *Jurnal Inovasi Global*, 2(7), 737-750.
- Jati, H., De Rosary, E., Fanggidae, A. H. J., & Makatita, R. F. (2021). the Importance of Financial Literacy and Technological Literacy for the Sustainability of the Culinary Business in Kota Kupang During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 5(01), 2021.
- Judijanto, L., Destiana, R., Sudarmanto, E., Suprpti, I. A. P., & Harsono, I. (2024). Analisis Pengaruh Adopsi Teknologi Finansial, Kepercayaan Nasabah, dan Regulasi Terhadap Penggunaan Layanan Keuangan Digital. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan West Science*, 3(01), 20-28.
- Junaedi, R., & Hartati, N. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Wanita Karir Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 6(1), 166179.
- Kusumaningrum, S. M., Wiyono, G., & Maulida, A. (2023). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 227-238.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2006). The Roles of Planning, Financial Literacy, and Housing Wealth. *National Bureau Of Economic Research*, 2–37.
- Maghfiroh, A., & Rahmawati, L. (2021). Pengembangan Umkm Melalui Peran Serta Strategi Dinas Koperasi Dan UsahaMikro Kabupaten Jombang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(5), 1545–1556.
- Nur Hamidah, Rida Prihatni, & IGKA Ulupui. (2020). The Effect Of Financial Literacy, Fintech (Financial Technology) and Intellectual Capital On The Performance Of MSMEs In Depok City, West Java. *Journal of Sosial Science*, 1(4), 152–158. <https://doi.org/10.46799/jsss.v1i4.53>
- Perkasa, D. H., Purwanto, S., Ariani, M., Vitriani, N., & Parashakti, R. D. (2024). Literasi Keuangan Untuk Siswa SMKN 16 Jakarta Pusat. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 109-116.
- Pletscher, W. (1988). Antiinfekta: Vor, Mit OderNach Dem Essen? *Schweizerische Apotheker Zeitung*, 126(8), 212–218.
- Priharsari, D., & Indah, R. (2021). Coding untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 21(2), 130–135. <https://doi.org/10.24815/jks.v21i2.20368>
- Riyadi, M. P., & Hadyarti, V. (2024). The Effect of Financial Knowledge, Financial Literacy, and Financial Capability on MSME Performance. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2637-2648.
- Siswati, A., Wibowo, M. A., Fauzi, I., Bangsa, J. R., Isnawati, S. I., & Aziz, A. (2024). The Significance of Financial Literacy for MSMEs. *International Journal of Law Social Sciences and Management*, 1(2).
- Thathsarani, U. S., & Jianguo, W. (2022). Do Digital Finance and the Technology Acceptance Model Strengthen Financial Inclusion and SME Performance? *Information (Switzerland)*, 13(8). <https://doi.org/10.3390/info13080390>
- Yuneline, M. H. (2022). Implications of Shariah Financial Technology in Increasing Financial Inclusion to

Micro, Small, and Medium Enterprises. *Islamiyyat*,
44(1), 89–99. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat2022-4401-8>